

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun-tahun mendatang. Masa kanak-kanak awal 3-6 tahun (prasekolah) termasuk ke dalam masa emas (*golden age*) karena pada fase ini kanak-kanak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat yang meliputi perkembangan fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak yaitu perkembangan bahasa, melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pendapat, pikiran, harapan, maupun permintaan serta dapat bergaul dengan sesama. Ketika anak mempelajari bahasa, secara langsung anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik sehingga akan menjadikan anak mudah berkomunikasi dengan orang lain. Secara intelektual, menurut Anthony (2014) menjelaskan bahwa anak berumur prasekolah berada pada fase terakhir periode praoperasional menurut Piaget, yaitu waktu di mana anak-anak belajar menggunakan bahasa, pemikiran dan komunikasi anak-anak biasanya sudah bersifat egosentris.

Seperti yang dikemukakan oleh Suhartono (2005) bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Membahas tentang bahasa berarti membahas pula tentang berbicara. Tarigan (2008) menyatakan bahwa berbicara termasuk dalam pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang sangat perlu dikuasai anak sejak dini. Anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal dan secara langsung kemampuan berbicara anak akan meningkat.

Selain itu Tarigan (2015) menambahkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern.

Menurut Dhieni (2005) perkembangan keterampilan berbicara pada anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara pada anak dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan mengenai bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi

untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Kurangnya kemampuan berbicara pada anak akan terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan. Keterampilan berbicara yang dimaksud. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015) keterampilan atau kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan dapat dilihat dari kemampuan anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Menurut Arini (2006) keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berpartisipasi dengan lingkungannya, Melalui keterampilan tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, ide, gagasan, pikiran, serta pendapat maupun perasaannya kepada orang lain. Selain itu Pamuji (2002) menyatakan bahwa Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Tujuan utama dari berbicara yaitu untuk komunikasi. Ide ataupun gagasan seseorang dapat disampaikan secara efektif apabila pembicara dan pendengar memahami makna sesuatu yang ingin dikomunikasikan, mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap sasaran, memahami prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan baik secara umum maupun perorangan. Rendahnya taraf keterampilan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diterima dari lingkungannya.

Menurut Dhieni (2005) anak yang sudah duduk dibangku Taman Kanak-kanak pada umumnya sudah mampu untuk berbicara dengan lancar dan jelas, sehingga apa yang diungkapkan oleh anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun, kenyataan yang ada di lapangan, peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak (TK) masih belum menunjukkan keterampilan berbicara secara maksimal. Masih banyak anak yang kurang mampu berbicara dengan lancar dan jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain. Padahal ketika anak bersama temannya, anak mau berbicara dan mampu berbicara secara lancar dan jelas.

Hal tersebut senada dengan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Azhar 39 Purwokerto sebanyak 3 kali pada Selasa 25 September, rabu 26 September dan senin 8 Oktober 2018. Pada wawancara dan observasi pertama didapatkan 8 anak yang memiliki keterampilan berbicara berdasarkan kriteria subjek yaitu tidak mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana, tidak mampu menyusun kalimat sederhana, tidak mampu mengucapkan lebih dari 3 kalimat, dan malu ketika berbicara di depan kelas dan hanya terdiam. Selanjutnya pada observasi kedua didapatkan 1 anak yang memiliki keterampilan berbicara lemah, berdasarkan penilaian aspek keterampilan berbicara yaitu anak sama sekali tidak mampu menyebutkan kosa kata, anak sama sekali tidak mampu menyusun kalimat sederhana, anak hanya diam dan tersenyum saat guru bertanya, anak sama sekali tidak mampu mengucap huruf abjad, namun anak sesekali memperhatikan orang yang berbicara.

Selanjutnya anak masih terbata-bata dalam berbicara, yang menunjukkan anak memiliki kelemahan untuk berbicara di depan umum. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasannya yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak.

Menurut guru kelompok B, selama ini anak hanya disuruh untuk membawa buku dari perpustakaan sekolah dan membacanya di rumah, dan pada saat proses pembelajaran guru lebih sering memberikan materi ataupun hanya bercerita tanpa adanya media. Tarigan (2015) mengungkapkan berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya sang anak menggunakan/meniru bahasa yang didengar.

Seperti yang diutarakan oleh Papalia (2012) bahwa pada usia anak 5-6 tahun, anak sudah memiliki kalimat yang terdiri dari enam sampai dengan delapan kata. Anak-anak pada umumnya sudah memiliki kosakata pembicaraan sekitar 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kata. Selain itu mereka sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, mengetahui lawan kata serta sudah dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang. Sementara itu berdasarkan indeks perkembangan bahasa yang dikembangkan oleh Brown pada tahun 1973 (dalam Desmita, 2015) yang dikenal dengan *Mean Length of Utterance* (MLU) bahwa anak yang berusia 3,75 sampai 5 tahun memiliki karakteristik lebih kompleks dengan menggabungkan 2 atau lebih kalimat, kalimat-kalimat sederhana dan

hubungan-hubungan proposional terkoordinasi, seperti “*Aku ke Rumah Bob dan makan es krim*”, “*Aku mau kelinci karena lucu*”. Selain itu pada masa pra sekolah ini anak mempunyai kemampuan mempelajari setiap bahasa dengan lebih mudah dibandingkan usia sebelum maupun setelah ia dewasa.

Dhieni (2005) mengatakan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik berbicara yaitu: kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata tanya seperti apa, mengapa, bagaimana, menggunakan kata sambung seperti dan, karena, tetapi, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucap lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Seharusnya anak yang sudah memasuki taman kanak-kanak sudah memiliki keterampilan berbicara seperti karakteristik tersebut, namun kenyataannya hal tersebut tidak terjadi di kelompok B TK Al-Azhar 39 Purwokerto, dimana terdapat 1 anak yang memiliki kelemahan dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, maka keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh anak-anak sejak dini. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu melalui model bercerita atau *Storytelling*. Nurhayati (2016) menyatakan bahwa keterampilan anak dapat dirangsang melalui bercerita.

Hal tersebut diperkuat oleh Musfiroh (2005) yang menyatakan bahwa media buku menjadi salah satu stimulasi yang efektif bagi anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca anak mulai tumbuh dan diberi lahan yang tepat melalui kegiatan story telling (bercerita). Bahkan saat ini model *storytelling* sudah dihadirkan secara digital, Manfaat mendongeng digital telah menarik perhatian sebagai alat yang tepat yang dapat digunakan di ruang kelas pada saat ini (Tiba dkk, 2015). Hastings (2009) mengatakan bahwa pentingnya mengintegrasikan mendongeng digital dalam pendidikan adalah karena pada masa ini peserta didik sedang bersenang-senang saat belajar. Oleh karena itu, terdapat beberapa manfaat dari mendongeng diantaranya adalah dapat mendorong suara, ekspresi diri, menegeluarkan pendapat, gagasan maupun ide yang dimiliki seseorang. Untuk itu mengapa teknik *storytelling* ini sangat efektif diberikan pada anak-anak, terutama untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.

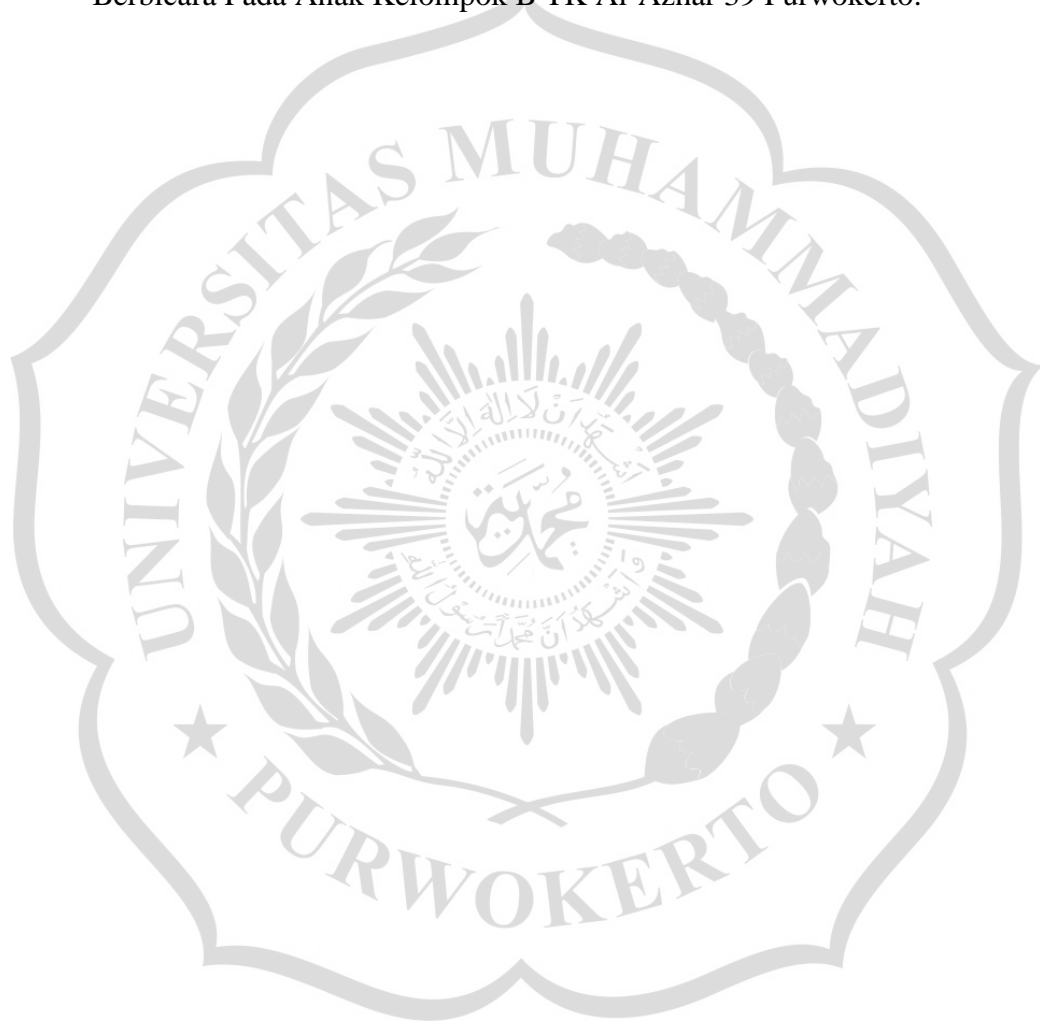
Menurut Ward dan Tsukahara (2000) *Storytelling* atau bercerita adalah bentuk interaksi antara pendongeng dan pendengar di manayang menjadi kunci dinamis adalah proses maju atau mundur dari isyarat pembicara dan respons pendengar. Isyarat pembicara, disebut juga isyarat *backchannel-inviting*, ditandai secara nonverbal melalui perubahan prosodi, tatapan pola, dan perilaku lainnya. Mereka berfungsi sebagai mekanisme bagi pendongeng untuk mendapatkan umpan balik dari pendengar. Pendengar akan menanggapi dan memberikan umpan balik atau *backchannel* yang ditandai secara linguistik seperti berkata "*Saya melihat*", "*mm-hmm*" dan secara nonverbal kepala

mengganggu. Selain itu, menurut Kurniawa (2016) agar anak dapat menangkap cerita yang disampaikan maka pusat utama dalam menstimulasi kecerdasan linguistik anak adalah pada stimulasi kata dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, dongeng secara potensial adalah dunia cerita yang dibangun atas kata-kata. Maka dongeng secara potensial akan mampu mengembangkan kecerdasan linguistik atau berbahasa anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pebriani, Garminah, & Arcana (2014) bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan berbicara, dengan hasil penghitungan pada uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Barlia & Arisetiawan (2016) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pemberian metode *Storytelling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) bahwa *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Selain berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara, *storytelling* juga dapat meningkatkan kemampuan membaca berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari (2015) dan penelitian dari Oduolowu dkk (2014) bahwa ada pengaruh dari bercerita terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan/menyimak pada anak-anak di Nigeria.

Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa model *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk dapat melatih keterampilan berbicara, anak-anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, anak

menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut anak harus terampil dalam berbicara. Dari uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Model *Storytelling* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B TK Al-Azhar 39 Purwokerto.



B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Penerapan Model *Storytelling* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B TK Al-Azhar 39 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Penerapan Model *Storytelling* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B TK Al-Azhar 39 Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi pada umumnya dan memberikan sumbangan besar bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan penerapan model *storytelling* dengan bantuan media boneka dalam proses belajar bisa menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan minat membaca dan keterampilan berbicara sejak dini.

b. Bagi Pendidik

Guru diharapkan dapat mengaplikasikan model *storytelling* dengan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa pada kanak-kanak khususnya keterampilan berbicara.

